MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN BELANJA MODAL TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI WILAYAH KAWASAN SULAWESI

Rahmah Aprilia Dewi[1], Alifa Aura Lista[2], Finna Apriliana[3], Andini Feranisa[4], Hani Nabila[5], Fita Purwaningsih[6]

[1,2,3,4,5,6]Ekonomi Pembangunan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Email: 233401302@student.unsil.ac.id

Abstract

The Human Development Index (HDI) of all provinces on Sulawesi Island increased during 2020–2025, yet the ranking and the gap between provinces barely changed. This study analyzes the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), the Open Unemployment Rate (OUR), and capital expenditure on HDI in six provinces on Sulawesi Island over 2020–2025. Secondary data from Statistics Indonesia (BPS) were analyzed using panel data regression in EViews 12. Both the Chow and Hausman tests selected the Fixed Effect Model as the best model, and it passed the classical assumption tests. The results show that GRDP has a positive and significant effect on HDI, while the open unemployment rate and capital expenditure have negative and significant effects. The three variables are jointly significant, with an adjusted R^2 of 0.923. The negative effect of capital expenditure is presumably because it is not yet allocated efficiently to the social and education sectors. Local governments should therefore promote economic growth, reduce unemployment, and direct capital expenditure to sectors that directly improve education and health.

Keywords: *Human Development Index, GRDP, Open Unemployment Rate, Capital Expenditure*

Abstrak

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) seluru provinsi di Pulau Sulawesi meningkat selama 2020 – 2025, tetapi urutan capaian dan kesenjangan antarprovinsi hampir tidak berubah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Belanja Modal (BM) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di enam provinsi di Pulau Sulawesi pada periode 2020 – 2025. Data sekunder dari Badan Pusat Statistik dianalisis dengan regresi data panel menggunakan *eviews12*. Uji Chow dan uji Hausman bersamaan memilih *Fixed Effect Model* sebagai model terbaik, dan model ini lolos uji asumsi klasik. Hasil estimasi menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, sedangkan TPT dan Belanja Modal berpengaruh negatif dan signifikan. Ketiga variabel secara simultan berpengaru signifikan dengan nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,932. Pengaruh negatif belanja modal diduga karena alokasinya belum efisien ke sektor sosial dan pendidikan. Pemerintah daerah perlu mendorong pertumbuhan ekonomi, menekan pengangguran, dan mengarahkan belanja modal ke sektor yang langsung meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, Belanja Modal

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

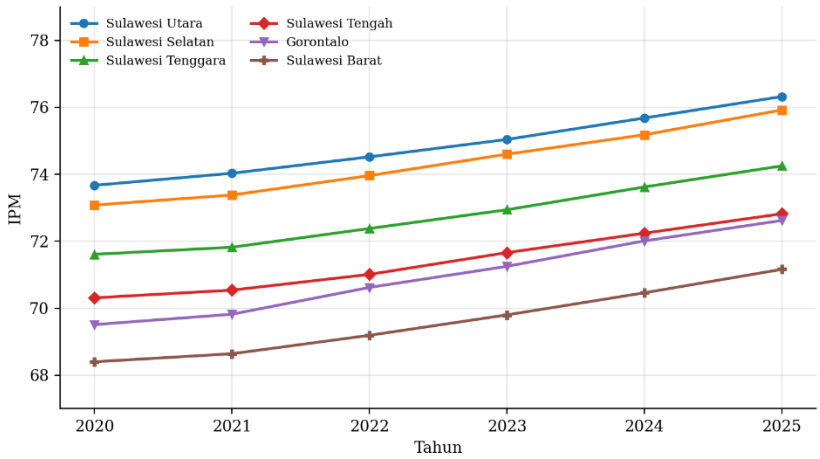
This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

PENDAHULUAN

Pembangunan tidak cukup dinilai dari pertumbuhan output ekonomi semata, sehingga kesejahteraan masyarakat perlu diukur dengan indikator yang memuat dimensi kualitas hidup manusia. Salah satu ukuran yang paling umum digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang merangkum tiga dimensi: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak (Badan Pusat Statistik, 2022). Perbedaan capaian IPM antardaerah mencerminkan ketidaksamaan kesejahteraan di antara daerah tersebut (Handayani & Woyanti, 2021). IPM juga menjadi ukuran kualitas modal manusia yang menopang kemajuan ekonomi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia diperlukan agar modal manusia yang dimiliki mampu bersaing dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Mukaromah dkk., 2023).

Pulau Sulawesi terdiri atas enam provinsi dengan capaian pembangunan manusia yang berbeda-beda. Gambar 1 memperlihatkan bahwa IPM seluruh provinsi meningkat sepanjang 2020-2025, tetapi urutannya tidak berubah: Sulawesi Sulawesi Utara selalu tertinggi (73,67 pada 2020 dan 76,32 pada 2025), sedangkan Sulawesi Barat selalu terendah (68,40 dan 71,16). Selisih keduanya nyaris tidak menyempit, yaitu dari 5,27 menjadi 5,16. Dengan demikian, perbaikan terjadi di semua provinsi, tetapi kesenjangan antarprovinsi bertahan. Hal ini memunculkan pertanyaan faktor ekonomi dan fiskal apa yang berkaitan dengan perbedaan capaian tersebut. Tiga faktor yang lazim dikaji adalah PDRB sebagai ukuran output dan pendapatan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai cerminan kemampuan pasar kerja menyerap tenaga kerja, dan belanja modal sebagai instrumen fiskal penyedia infrastruktur dasar.



Gambar 1 Tingkat Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2020 – 2025

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur melalui peningkatan PDRB berkaitan erat dengan pembangunan manusia. Peningkatan PDRB mencerminkan ekspansi produksi barang dan jasa yang berpotensi menaikan pendapatan masyarakat. Pendapatan yang lebih tinggi memperluas akses terhadap pendidikan, pangan bergizi, dan layanan kesehatan. Sebaliknya, keterbatasan PDRB dan pendapatan masyarakat akan membatasi pemenuhan kebutuhan dasar tersebut (Akbar dkk., 2022). Dengan alur ini, peningkatan PDRB cenderung diikuti peningkatan IPM. Namun, manfaat pertumbuhan baru dirasakan luas apabila terdistribusi merata, sehingga hubungan keduanya perlu diuji secara empiris.

Selain itu, indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pasar kerja mampu menyerap angkatan kerja yang ada. Persentase pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa ada jarak yang signifikan antara laju pertumbuhan ekonomi

dan ketersediaan lapangan kerja yang memadai (Wijayanti & M. Raihansyah, 2024). Kondisi ini secara tidak langsung menghambat upaya untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), karena tingkat pengangguran yang tinggi berdampak langsung pada penurunan tingkat pedapatan masyarakat (Allena dkk., 2026).

Dari sisi fiskal, pemerintah menyediakan barang dan layanan publik yang tidak dapat dipenuhi mekanisme pasar secara optimal, termasuk di bidang pendidikan dan kesehatan. Belanja modal merupakan instrumen utama pembangunan infrastruktur, yakni pengeluaran untuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, dan jaringan, serta asset tetap lainnya (Putra & Suryana, 2022), Melalui belanja ini, pemerintah daerah menyediakan fasilitas dasar seperti sekolah, puskesmas, dan rumah sakit yang diperlukan untuk mengembangkan sumber daya manusia (Mare & Suri, 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh PDRB, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja modal terhadap IPM menunjukkan hasil yang beragam. Sania dkk. (2021) pada kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2014-2019 menemukan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Berbeda dengan itu, Naim & Umar (2025) di Sulawesi Selatan, menemukan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Linda Murniati (2022) pada 10 kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat tahun 2016-2020, yang mendapati PDRB berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, serta belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Sementara itu, Widodo & Zakiah (2022) menemukan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan belanja modal terhadap kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan IPM, melalui pendekatan regresi data panel pada enam provinsi di Pulau Sulawesi periode 2020-2025. Periode ini mencakup masa pemulihan pasca COVID-19, sehingga hasilnya diharapkan memberi dasar empiris bagi perumusan kebijakan pembangunan manusia yang lebih tepat sasaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Arsyad (1997) dalam jurnal (Dama et al., 2016) Definisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Merupakan Total nilai tambah (produk) yang dihasilkan dari beragam aktivitas ekonomi di suatu wilayah region tanpa mempertimbangkan siapa pemilik produksi nya. PDRB mampu mencerminkan sejauh mana daerah tersebut mengelola sumber daya alam yang tersedia. Maka dari itu, besar PDRB yang dihasilkan oleh berbagai daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam serta factor produksi yang ada di wilayah tersebut. Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*) yang dikembangkan oleh Romer (1986) dan Lucas (1988), di mana teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan output perekonomian daerah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, melainkan didorong dari dalam (*endogenous*) melalui peningkatan kualitas modal manusia (*human capital*), efisiensi penyerapan tenaga kerja, serta akumulasi belanja investasi publik oleh pemerintah daerah. Relevansi teori ini pada tingkat regional di Sulawesi dibuktikan oleh penelitian (Naim & Umar, 2025) yang mengkaji pertumbuhan PDRB di Sulawesi Utara dengan menerapkan Teori Pertumbuhan Endogen untuk membuktikan bahwa kualitas sumber daya manusia dan dukungan investasi belanja daerah secara signifikan menjadi pendorong utama peningkatan output PDRB regional. Dengan demikian, tinggi rendahnya capaian PDRB di kawasan Sulawesi secara langsung ditentukan oleh efisiensi penyerapan tenaga kerja melalui Tingkat Pengangguran Terbuka, tingkat kualitas

sumber daya manusia melalui Indeks Pembangunan Manusia, serta besarnya stimulus fiskal pemerintah melalui Belanja Modal.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Merupakan indikator makroekonomi yang mengukur presentase Angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan tengah mencari pekerjaan, dimana TPT yang tinggi menunjukkan bahwa sumber daya tenaga kerja belum digunakan secara efektif dalam proses produksi suatu daerah sendiri. Dalam hukum Okun Law's (1962) dalam jurnal (Astari et al., 2019) menjelaskan adanya hubungan negatif antara tingkat pengganguran dan output ekonomi berdasarkan konsep permintaan turunan. Ketika kegiatan ekonomi dan PDRB meningkat, perusahaan cenderung untuk merekrut lebih banyak tenaga kerja, hal tersebut bisa menurunkan angka TPT itu sendiri. Sementara ketika tinggi nya TPT bisa mengurangi pendapatan rumah tangga, mengurangi daya beli, dan menghambat pertumbuhan PDRB. Penelitian terdahulu yang memperkuat argumen ini yaitu (Naim & Umar, 2025) yang menerapkan Hukum okun dan Teori Permintaan Agregat untuk membuktikan bahwa pengendalian tingkat pengangguran dan penyerapan tenaga kerja secara signifikan berkontribusi pada peningkatan output PDRB di Sulawesi Selatan. Dengan ini, TPT menjadi salah satu tolak ukur ketenagakerjaan yang krusial dalam penentuan optimalisasi pembentukan PDRB di tingkat Regional.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran komprehensif yang mengevaluasi capaian rata-rata suatu wilayah dalam tiga dimensi fundamental pembangunan manusia, yaitu umur yang panang dan kesehatan yang baik, pengetahuan (Pendidikan), dan standar hidup yang memadai. Dalam Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) yang diperkenalkan oleh Schulz (1961) dan Becker (1964), Menyebutkan ketika investasi dalam pendidikan dan kesehatan berfungsi meningkatkan kualitas modal manusia, yang pada gilirannya berpengaruh lansung terhadap efisiensi, keterampilan dan produktivitas tenaga kerja dalam proses produksi sendiri, sehingga ini bisa meningkatkan kapasitas output wilayah (PDRB). Penelitian terdahulu oleh (Safitri, 2023), yang menggunakan Teori Modal Manusia untuk menunjukkan bahwa adanya peningkatan IPM berkontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di daerah. Dengan demikia, IPM menjadi dasar yang penting bagi kualitas sumber daya manusia yang mempengaruhi efisiensi serta mempercepat pertumbuhan PDRB di suatu wilayah tersebut.

Belanja Modal

Belanja Modal adalah alokasi pengeluaran pemerintah daerah yang ditunjukkan untuk pengadaan atau pembangunan asset tetap fisik (seperti jalan, jembatan, irigasi serta sarana dan prasarana publik) yang memberikan keuntungan ekonomi yang berlansung lebih dari satu periode dalam akuntansi. Dalam Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynesian mengenai pengeluaran pemerintah, dimana alokasi belanja modal berfunsi sebagai stimulus fiskal yang mendorong munculnya efek pengganda dalam perekonomian di tingkat Regional. Pembangunan infrastruktur fisik dan layanan publik membantu menurunkan biaya logistik, memperlancar rantai pasokan barang dan jasa, serta mendorong aktivitas ekonomi dari sektor swasta, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas total produksi dan PDRB di kawasan tersebut. dalam penelitian (Maury et al., 2023), yang menerapkan Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynesian untuk menunjukkan bahwa alokasi belanja modal berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan PDRB melalui penyediaan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi. Oleh Karena itu, belanja modal menjadi intrumen kebijakan fiskal daerah yang sangat penting dalam

mempercepat pembangunan infrastruktur dan meningkatkan pertumbuhan PDRB di daerah tersebut.

METODE

Penelitian ini berfokus pada pulau Sulawesi yang mencakup Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Gorontalo dengan cakupan periode 6 tahun dari 2020 – 2025. Untuk melakukan penelitin ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapatkan dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan jenis data Panel yang dimana data tersebut merupakan campuran data *time series* yang diukur berdasarkan runtunan waktu dan *cross section* yang diukur berdasarkan banyaknya wilayah pada satu waktu tertentu. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia serta variabel independen yang terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Belanja Modal.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel. Pada metode regresi data panel ini terdapat tiga pendekatan model, yaitu *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM), dan *Common Effect Model* (CEM). Pada penelitian ini, data yang digunakan akan di estimasi menggunakan metode regresi data panel yang akan diolah menggunakan program *Eviews 12*. Adapun model yang digunakan untuk mengetahui variabel Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia baik secara parsial maupun secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

$$IPM = \alpha + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 BM_{it} + \varepsilon it$$

Keterangan:
IPM: Indeks Pembangunan Manusia
PDRB: Produk Domestik Bruto
TPT: Tingkat Pengangguran Terbuka
BM: Belanja Modal
β_n : Parameter
α : Konstanta
ε : *Error term*
i: *Cross section*
t: *Time series*

Tabel 1 Operasional Variabel

Variabel	Kode	Deskripsi	Satuan	Sumber
Indeks Pembangunan Manusia	IPM	Indikator yang mengukur pencapaian kualitas hidup suatu wilayah atau negara.	Indeks	Badan Pusat Statistik
Produk Domestik Regional Bruto	PDRB	Jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor di suatu wilayah dalam periode tertentu.	Persen (%)	Badan Pusat Statistik
Tingkat Pengangguran Terbuka	TPT	Persentase jumlah pengangguran terharap total angkatan kerja.	Persen (%)	Badan Pusat Statistik
Belanja Modal	BM	Pengeluaran anggaran oleh pemerintah untuk memperoleh asset tetap.	Rupiah	Badan Pusat Statistik

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 – 2025

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	33.436344	(5,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	71.026472	5	0.0000

Gambar 2 Hasil Uji Chow
Sumber: Eviews 12, data diolah

Langkah Pertama dalam pemilihan model adalah dengan melakukan pengujian uji chow. Yang dimana, berdasarka hasil uji diatas, uji chow yang dilakukan dalam metode ini adalah melalui metode *Fixed Effect Model* (FEM) dikarenakan memiliki nilai probabilitas yang masih di bawah 5%. Maka dengan pernyataan ini, dalam uji Chow H0 di tolak dengan keterangan bahwa probabilitas yang di hasilkan masih di bawah 5%.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	66.862845	3	0.0000

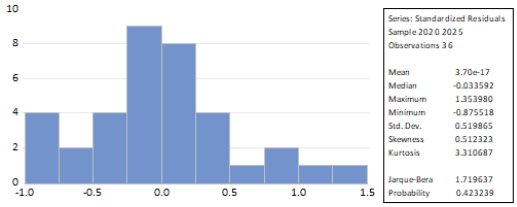
Gambar 3 Hasil Uji Hausman
Sumber: Eviews 12, data diolah

Dikarenakan metode yang terpilih pada uji Chow adalah metode FEM, maka pengujian kedua dilanjutkan dengan menguji uji hausman. Dimana setelah dilakukan pengolahan, dalam uji hausman ini menunjukan prob. Di bawah angka 5%, yaitu 0,0000. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam uji hausman, dikarenakan probabilitas dibawah 5% maka H0 ditolak dengan keterangan bahwa metode yang digunakan adalah metode *Fixed Effect Model*.

Dikarenakan pada dua uji yang telah di lakukan sebelumnya menunjukan metode yang sama, yaitu metode *Fixed Effect Model* (FEM) maka metode ini adalah metode terbaik untuk melakukan pengujian di uji uji berikutnya dan pengujian langsung dilanjutkan ke uji asumsi klasik tanpa melakukan uji LM.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 4 Hasil Uji Normalitas
Sumber: Eviews 12, data diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas, menunjukan nilai probability JB sebesar 1,719637 yang angka ini menunjukan bahwa nilai ini masih menunjukan angka yang lebih besar dibandingkan taraf nyata 5%. Ketika Prob.Jb > dari 5%, maka penelitian ini dianggap lolos dalam uji Normalitas, yang artinya bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini normal dan tidak memiliki masalah apa pun.

Uji Multikolinearitas

	PDRB	TPT	BM
PDRB	1.000000	-0.033504	0.394753
TPT	-0.033504	1.000000	0.251892
BM	0.394753	0.251892	1.000000

Gambar 5 Hasil Uji Multikolinearitas
Sumber: Eviews 12, data diolah

Hasil uji multikolinaritas di atasn menunjukan angka yang rata rata di bawah 0,80 yang artinya bahwa setiap variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini sama sekali tidak memiliki hubungan yang tinggi antar satu sama lain. Hal ini ditunjukan dari hasil angka sebesar 0,03, 0,39 dan 0,25. Maka dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas dan lolos terhadap uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 10/26/26 Time: 08:56
Sample: 2020 2025
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.633105	0.638235	0.991962	0.3300
PDRB	-1.55E-06	4.61E-06	-0.334913	0.7403
TPT	0.058918	0.089079	0.661417	0.5140
BM	-0.000120	6.63E-05	-1.803869	0.0824

Gambar 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Eviews 12, data diolah

Dari hasil uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini lolos dari uji heteroskedastisitas. Ini dikarenakan seluruh probabilitas yang muncul dari hasil ini masih memiliki rata-rata angka di atas taraf signifikansin 0,05.

Uji T

Dependent Variable: IPM
Method: Panel Least Squares
Date: 10/26/26 Time: 09:01
Sample: 2020 2025
Periods included: 6
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	72.39200	1.581282	45.78058	0.0000
PDRB	5.15E-05	1.14E-05	4.503979	0.0001
TPT	-0.490238	0.220700	-2.221280	0.0349
BM	-0.000395	0.000164	-2.403911	0.0234

Gambar 7 Hasil Uji T
Sumber: Eviews 12, data diolah

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

Dari hasil estimate Uji f didapat model penelitian sebagai berikut IPM= 0,0000 + 0,0001(X1) + 0,0349(X2) + 0,0234(X3). Dimana, seluruh koefesien regresi pada setiap variabel menunjukan angka di bawah taraf signifikansi 5%. Yang dapat di artikan bahwa variabel PDRB, TPT dan belanja Modal memiliki keterpengaruhan yang signifikan terhadap IPM. Dari hasil uji, PDRB memiliki koefisien sebesar 0,0000515 dengan probabilitas sebesar 0,0001 yang menunjukan bahwa ketika ada kenaikan sebesar 1 unit PDRB maka akan berpengaruh terhadap peningkatan IPM sebesar 0,0000515. Selanjutnya pada variabel TPT menunjukan koefisien sebesar -0,490238 dengan probabilitas sebesar 0,0001. Dimana dapat diartikan bahwa ketika ada peningkatan TPT sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap pengurangan IPM sebesar 0,490238. Dan terakhir, pada variabel belanja modal menunjukan koefisien sebesar -0,000395 dengan probabilitas sebesar 0,0234. Hasil ini menunjukan bahwa ketika ada peningkatan sebesar 1 pada belanja modal, maka akan berpengaruh terhadap pengurangan IPM sebesar 0,000395.

Uji F dan Koefisien Determinasi (R^2)

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.940657	Mean dependent var	72.33500
Adjusted R-squared	0.923074	S.D. dependent var	2.134059
S.E. of regression	0.591892	Akaike info criterion	2.001333
Sum squared resid	9.459077	Schwarz criterion	2.397213
Log likelihood	-27.02399	Hannan-Quinn criter.	2.139506
F-statistic	53.49798	Durbin-Watson stat	0.716058
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 8 Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi (R^2)
Sumber: Eviews 12, data diolah

Probabilitas F statistic yang ditunjukan pada tabel menunjukan angka sebesar 0,000000 dimana angka ini masil di bawah angka signifikansi 0,05. Yang berarti bahwa selruh variabel bebas seperti PDRB, TPT dan belanja model memiliki keterpengaruhan yang signifikan terhadap IPM. Selanjutnya, dilihat dari adjusted R-squared menunjukan hasil sebesar 0,923074. Yang dapat di artikan bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 92,3% dari seluruh variasi IPM. Sedangkan sisanya sebesar 7,7% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

Dalam penelitian ini, setelah diolah variabel bebas PDRB menunjukan hasil yang memiliki keterpengaruhan yang positif dan signifikan terhadap IPM. Dimana, ketika ada kenaikan pada PDRB maka IPM pun akan ikut naik. Hasil penelitian ini pun didukung oleh penelitian dari (Suhendi & Astuti, 2023) dan (Rifky, 2018) yang penelitiannya menunjukan hasil yang sama bahwa PDRB dapat berpengaruh positif terhadap IPM. Hal ini dapat terjadi dari adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai standar hidup layak yang kemudian dapat memicu kenaikan PDRB dan kenaikan terhadap IPM.

Selanjutnya, pada variabel TPT menunjukan hasil yang berbeda dengan variabel sebelahnya, pada hasil pengolahan dapat disimpulkan bahwa TPT memiliki keterpengaruahan negatif dan signifikan terhadap IPM. Dimana TPT mampu menjadi pengurang dalam pengukuran kesejahteraan dalam IPM. Hal ini sudah sejalan dengan teori ekonomi, dimana angka pengangguran yang tinggi mencerminkan rendahnya kesejahteraan serta standar hidup yang layak terhadap masyarakat. Berbeda dengan hasil penelitian ini, penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh (Suhendi & Astuti, 2023) dan (Indiati et al., 2024) menunjukan hasil yang berbeda. Dimana pada penelitian tersebut, hasil yang didapat adalah bahwa pengangguran memiliki hubungan yang positif terhadap IPM. Dimana, dalam peristiwa ini dapat diasumsikan bahwa kualitas SDM yang baik dapat berpengatuh terhadap kualitas tenaga kerja yang baik juga.

Maka dari itu, dalam penelitian terdahulu banyak dijelaskan bahwa TPT berpengatuh positif terhadap IPM.

Variabel ketiga, yaitu belanja modal memiliki hasil yang negatif dan signifikan terhadap penurunan IPM. Dimana, ketika adanya kenaikan pada belanja modal, maka malah akan berpengaruh terhadap pengurangan IPM. Hal ini dapat terjadi dikarenakan belanja modal yang diterima oleh kawasan ini kurang teralokasi secara efisien ke sektor sosial dan pendidikan. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan belanja modal menjadi variabel yang dapat mengurangi tingkat IPM di Kawasan Sulawesi. Berbeda dari hasil penelitian ini, penelitian yang telah dilakukan oleh (Tampubolon, 2019) dan (Aprillia et al., 2026) menunjukan hasil yang berbeda. Dimana dalam penelitiannya belanja modal memiliki keterpengaruhan yang positif dan signifikan terhadap peningkatan IPM. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pada observasi wilayah kedua penelitian, belanja modal yang diterima di alokasikan secara efisien untuk meningkatkan kesejaheraan dan standar hidup layak masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi suatu wilayah, yang ditunjukkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan akses ke pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik. Sebaliknya, tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja menjadi sulit, yang berdampak langsung pada daya beli dan kualitas hidup secara keseluruhan. Selain itu, ditemukan bahwa alokasi anggaran belanja modal pemerintahan daerah belum menghasilkan peningkatan kesejahteraan yang signifikan. Ini mungkin karena anggaran tersebut belum sepenuhnya diarahkan ke bidang-bidang yanga sangat penting untuk sumber daya manusia, seperti Pendidikan dan Kesehatan. Meskipun demikian, arah pencapaian Pembangunan manusia di pulau Sulawesi sangat ditentukan oleh kondisi ekonomi.

Hasilnya menunjukkan bahwa pemerintah daerah di pulau Sulawesi harus lebih berkonsentrasi pada pemerataan pertumbuhan ekonomi yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja untuk menurunkan angka penganggurqan dan melakukan evaluasi alokasi belanja modal untuk lebih tepat sasaran dan untuk meningkatkan fasilitas dasar Pendidikan dan Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M., Reza Dwi Puspita, Rani Kartika, & Asnidar Asnidar. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Aceh. *Akuntansi*, *1*(4), 304–318. https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.147

Allena, S., Putri, R., & Susanto, I. (2026). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Indonesia Tahun 2015—2024. *Jurnal Ekuilnomi*, *8*(2), 470–480. https://doi.org/10.36985/3d58n429

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). *Indeks Pembangunan Manusia 2021*.

Handayani, S., & Woyanti, N. (2021). *PENGARUH PDRB, KEMISKINAN, PENGANGGURAN DAN BELANJA MODAL TERHADAP IPM DI 35 KABUPATEN/KOTA JAWA TENGAH TAHUN 2011 - 2019*. *4*(2).

Linda Murniati. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembagunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi NTB Tahun 2016-2020. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, *7*(1), 27–32. https://doi.org/10.37673/jebi.v7i1.1993

Mare, M. S., & Suri, P. I. (2026). *Pengaruh Belanja Pendidikan Dan Belanja Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2020-2024*.

Mukaromah, L., Hanifatuzzahra, Z., Nasrullah, A., Latifah, T. M., Purwaningsih, V. T., & Suparta, I. W. (2023). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, TINGKAT UPAH MINIMUM, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2022. *ANALISIS*, *13*(2), 228–245. https://doi.org/10.37478/als.v13i2.2874

Naim, R. N., & Umar, M. (2025). PENGARUH PDRB DAN PENGANGGURAN TERHADAP IPM MELALUI KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN. . . *pp.*, *06*(02).

Putra, S. S., & Suryana, N. A. (2022). Spending Review pada APBD Kota Bandung di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, *10*(1), 13–22. https://doi.org/10.17509/jpak.v10i1.38302

Sania, L., Balafif, M., & Imamah, N. (2021). Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka dan UMR Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. *Bharanomics*, *2*(1), 33–46. https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i1.189

Widodo, S., & Zakiah, K. (2022). PENGARUH DANA PERIMBANGAN DAN BELANJA MODAL DAERAH TERHADAP IPM, TPT, TPAK DAN PERSENTASE PENDUDUK MISKIN. *Jurnal Budget : Isu dan Masalah Keuangan Negara*, *7*(2). https://doi.org/10.22212/jbudget.v7i2.133

Wijayanti, D. & M. Raihansyah. (2024). Dampak Kemiskinan, PDRB, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sebuah Studi Empiris di Provinsi Riau Tahun 2018-2023. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 595–602. https://doi.org/10.20885/jabis.vol21.iss2.art1

Astari, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi dan

Tingkat Pengangguran di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8(1), 37–44. https://doi.org/10.23960/jep.v8i1.32

Dama, H. Y., Lapian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA MANADO (TAHUN 2005-2014). 16(03).

Maury, G. A., Kumenaung, A. G., & Naukoko, A. T. (2023). PENGARUH BELANJA MODAL DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA. 23(4).

Naim, R. N., & Umar, M. (2025). PENGARUH PDRB DAN PENGANGGURAN TERHADAP IPM MELALUI KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN. . . *pp.*, *06*(02).

Safitri, U. W. (2023). *PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGANGGURAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI PROVINSI SULAWESI SELATAN*. *6*(1).

Aprillia, S. R., Situmorang, C. U., & Andiny, P. (2026). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah , Dana Transfer , dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Langsa*. *November 2025*.

Indiati, P. S. T., Taufiq, M., Oktafia, R., Sandi, & Mai, P. (2024). *No Title*. *10*(19), 734–743.

Rifky, M. (2018). *Muhammad Rifky R 1*. *2*, 309–319.

Suhendi, & Astuti, I. P. (2023). *PENDIDIKAN TERHADAP IPM DI PROVINSI PAPUA TAHUN 2017-2022 JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. *7*(2), 1676–1694.

Tampubolon, E. G. (2019). *PENGARUH BELANJA MODAL TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT Endy Grade Tampubolon Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial , Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Email : endygrade.tampubolon@unindra.ac.id*. *11*(1), 79–89.